



Analisis Gaya Bahasa Kināyah dan Variannya dalam Al-Qur'an: Kajian Balāghah Perspektif 'Ilm al-Bayān

Rahmah Arisa¹, Wirdiah Assyahara², Agustiar³

¹⁻³Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

¹Penulis Korespondensi: rahmaha23@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the concept, structure, and variants of *kināyah* as a rhetorical style in the Qur'an from the perspective of 'Ilm al-Balāghah, particularly 'Ilm al-Bayān. Using a qualitative descriptive-analytical method with a stylistic-balāghah approach, this study explores Qur'anic verses containing *kināyah* expressions to identify their literal and figurative meanings. The findings show that *kināyah* has two fundamental elements: *al-lafz al-mukannā bih* (the expression used to convey the implied meaning) and *al-mukannā 'anhu* (the intended inner meaning). These elements create a bridge between literal and connotative meanings, reflecting the eloquence and subtlety of Arabic expression. The study also classifies *kināyah* into three main forms: *kināyah 'an aş-şifah* (metonymy of an attribute), *kināyah 'an al-mawṣūf* (metonymy of a described object), and *kināyah 'an an-nisbah* (metonymy of relationship). Each variant serves to beautify expression, maintain linguistic politeness, and convey profound moral and spiritual messages. Therefore, *kināyah* is not merely a rhetorical ornament but also a theological and pedagogical medium that integrates aesthetic form with divine meaning.

Keywords: *Balāghah; 'Ilm Al-Bayān; Kināyah; Qur'anic Rhetoric; Linguistic Aesthetics*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, struktur, dan varian gaya bahasa *kināyah* dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif 'Ilm al-Balāghah, khususnya cabang 'Ilm al-Bayān. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika-balāghah melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur *kināyah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kināyah* memiliki dua unsur utama, yaitu *al-lafz al-mukannā bih* (ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan makna tersirat) dan *al-mukannā 'anhu* (makna batin yang dimaksud). Kedua unsur ini menjadi jembatan antara makna literal dan makna konotatif yang memperlihatkan keindahan bahasa Arab. Selain itu, *kināyah* terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu *kināyah 'an aş-şifah* (kiasan tentang sifat), *kināyah 'an al-mawṣūf* (kiasan tentang sesuatu yang disifati), dan *kināyah 'an an-nisbah* (kiasan tentang hubungan). Masing-masing bentuk berfungsi memperindah ungkapan, menjaga kesantunan berbahasa, dan menegaskan nilai moral serta spiritual dalam teks Al-Qur'an. Dengan demikian, *kināyah* bukan hanya alat retoris, tetapi juga sarana teologis dan pedagogis yang memadukan keindahan ekspresi dengan kedalaman makna ilahiah.

Kata kunci: *Balāghah; 'Ilm Al-Bayān; Kināyah; Retorika Qur'ani; Keindahan Makna*

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang memiliki kekayaan makna, ketepatan struktur, dan keindahan ungkapan yang tinggi (Muhammad Rifqi Maulana 2025; Rahayu, Hanafi, and Ariza 2025). Keagungan bahasa ini tidak hanya tampak pada sistem morfologi dan sintaksisnya, tetapi juga pada cara penyampaian makna melalui gaya

bahasa yang indah dan bernilai retoris (Mustolif, Ali, and Kamal 2025). Salah satu cabang ilmu yang menyingsing keindahan tersebut adalah ‘Ilm al-Bayān (علم البيان), bagian dari ‘Ilm al-Balāghah yang membahas cara mengungkapkan makna secara jelas dan indah. Di dalamnya terdapat *Asālīb al-Bayān* (أساليب البيان), yaitu gaya-gaya penjelasan makna yang memperkaya interpretasi teks, baik dalam konteks Al-Qur’ān, hadis, maupun sastra klasik Arab. Melalui *bayān*, bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga media yang memancarkan keindahan makna dan kekuatan spiritual (Ahmad Wildan, Azzahra Emira Sudrajat 2025).

Dalam teori *balāghah*, pembahasan *asālīb al-bayān* berlandaskan pada dua konsep utama, yaitu *al-haqīqah* dan *al-majāz* (Yusuf Yasin Muhammad, Rafi’ah Intania 2024). *Al-haqīqah* digunakan ketika kata dipakai sesuai makna asalnya, sedangkan *al-majāz* digunakan ketika kata dipakai di luar makna asal, namun masih memiliki keterkaitan semantik (Nasir 2024). Kedua konsep ini menunjukkan kecanggihan bahasa Arab dalam menyeimbangkan antara kejelasan makna dan keindahan ungkapan. Salah satu bentuk penting dari *asālīb al-bayān* adalah *kināyah*, yaitu gaya bahasa yang menyampaikan makna secara tidak langsung melalui simbol atau asosiasi yang masih relevan dengan makna lahirnya (Halim, Marhamah, and Dardiri 2025). Dalam konteks ini, *kināyah* bukan hanya hiasan retoris, melainkan juga medium moral dan spiritual yang mencerminkan kesantunan, kebijaksanaan, serta kehalusan berpikir dalam budaya bahasa Arab.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Nurwahdi, 2017) dan (Mushawwir et al. 2025) menunjukkan bahwa *kināyah* memiliki peran penting dalam menjaga kesopanan ekspresi dalam Al-Qur’ān dan memperkaya pesan moral yang disampaikan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek semantik dan gramatikal tanpa mengungkap secara mendalam struktur, rukun, serta fungsi retoris *kināyah* dalam konteks ‘ilm al-bayān. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu menghadirkan analisis yang lebih komprehensif terhadap *kināyah* dari sisi konseptual, struktural, dan varian retoriknya dalam Al-Qur’ān.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, struktur, dan varian gaya bahasa *kināyah* dalam Al-Qur’ān berdasarkan teori ‘Ilm al-Balāghah, dengan fokus pada pengungkapan unsur-unsur pembentuknya serta implikasinya terhadap keindahan dan kedalaman makna teks suci. Kajian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi terhadap pengembangan studi bahasa Arab, khususnya dalam bidang retorika Qur'ani, serta memperkaya pemahaman terhadap hubungan antara bentuk bahasa dan pesan moral-spiritual yang dikandungnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian tentang *balāghah* merupakan bagian penting dalam memahami keindahan dan kekuatan ekspresi bahasa Arab. Secara terminologis, *balāghah* berarti kemampuan menyampaikan makna secara tepat, indah, dan efektif sesuai konteks komunikasi. Salah satu cabang utamanya adalah *'Ilm al-Bayān*, yang berfokus pada cara-cara mengungkapkan makna dengan beragam gaya bahasa, seperti *tasybīh* (perumpamaan), *isti 'ārah* (metafora), dan *kināyah* (ungkapan kiasan). Ketiga gaya ini menunjukkan keluasan makna bahasa Arab yang mampu menggabungkan aspek estetika dan logika dalam satu kesatuan yang harmonis (Al-Jurjānī 1992).

Secara etimologis, istilah *kināyah* berasal dari kata “*kana-yaknī*,” yang berarti “menyembunyikan” atau “menyiratkan sesuatu.” Dalam terminologi *balāghah*, *kināyah* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung, dengan tetap mempertahankan kemungkinan makna literalnya. Artinya, makna lahiriah tetap sah dipahami, tetapi penutur bermaksud menyampaikan makna batin yang lebih dalam dan sopan (Hussin and Aqad 2025).

Perbedaan utama antara *kināyah* dan *majāz* terletak pada status makna hakiki. Dalam *majāz*, makna asli ditinggalkan sepenuhnya karena adanya *qarīnah* (indikator konteks) yang meniadakan makna literal. Sementara dalam *kināyah*, makna literal tetap berlaku dan mungkin benar secara nyata, walau tujuan utama ungkapan itu adalah makna tersirat (Khaidah et al. n.d.). Hal ini menjadikan *kināyah* lebih halus dan elegan karena tidak menafikan kebenaran makna zahir, tetapi memperluasnya dengan lapisan makna yang lebih dalam.

Para ulama *balāghah* seperti al-Jurjānī dan al-Sakkākī menjelaskan bahwa *kināyah* memiliki dua rukun utama: *al-lafz al-mukannā bih* (lafaz yang digunakan untuk menyampaikan makna tersirat) dan *al-mukannā 'anhu* (makna batin yang dimaksud). Kedua rukun ini membentuk jembatan antara makna literal dan konotatif. Dalam Al-Qur'an, struktur semacam ini memungkinkan penyampaian pesan moral dan spiritual yang indah tanpa menyinggung kesopanan bahasa (Al-Jurjānī 1992; باطهر ٢٠٠٨)

Selain fungsi estetis, *kināyah* juga memiliki peran retoris dan pedagogis. Penggunaannya dalam Al-Qur'an seringkali dimaksudkan untuk menanamkan nilai moral dan etika melalui bahasa yang lembut, menghindari penyebutan langsung hal-hal yang dianggap sensitif, serta memuliakan makna spiritual di balik ungkapan yang sederhana (Abdul Basid 2021). Dengan demikian, *kināyah* tidak hanya menambah keindahan struktur bahasa, tetapi juga memperkaya nilai-nilai komunikasi ilahiah yang mendidik dan membangun karakter manusia.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya *kināyah* dalam studi retorika Qur'ani. Misalnya, penelitian (Nurwahdi, 2017) mengungkapkan bahwa *kināyah* berperan dalam menjaga kesantunan ungkapan Al-Qur'an, sedangkan (Mushawwir et al. 2025) menekankan kekuatan sugestif *kināyah* dalam menggugah emosi pembaca. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji *kināyah* dari perspektif struktur dan fungsi retorikanya secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha melengkapi celah tersebut dengan menghadirkan analisis komprehensif yang menghubungkan teori klasik *balāghah* dengan pendekatan stilistika modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan landasan teori stilistika dan *balāghah* (Halim et al. 2025; Zikrani Khalilah 2025). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam bentuk, makna, dan fungsi gaya bahasa *kināyah* dalam Al-Qur'an berdasarkan prinsip *asālib al-bayān*. Metode ini berfokus pada pemaknaan simbolik dan estetika bahasa, bukan pada pengujian hipotesis, sehingga lebih menekankan pada interpretasi makna dan fungsi retoris dari teks keagamaan.

Populasi penelitian mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur *kināyah*, sedangkan pemilihan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yakni memilih ayat-ayat yang mengandung ciri-ciri gaya bahasa *kināyah* serta mendapat penjelasan dalam kitab tafsir dan literatur *balāghah* klasik (Abd Rohman 2025; Mushawwir et al. 2025). Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab tafsir, serta karya klasik *balāghah* seperti *Asrār al-Balāghah* dan *Dalā'il al-Ijāz* karya 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (Al-Jurjānī 1992), dan *Balāghah al-'Arabiyyah* karya Bātāhir (باطلہ ۱۹۰۸).

Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel dan penelitian modern yang membahas

kināyah dari perspektif linguistik dan stilistika (Anas and Ali 2025; Hussin and Aqad 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri teks-teks Al-Qur'an, kitab tafsir, dan literatur ilmiah yang membahas *kināyah* dalam konteks '*ilm al-bayān*'. Data yang dikumpulkan meliputi ayat, jenis *kināyah*, makna literal, makna konotatif, serta konteks tafsir yang menyertainya. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar klasifikasi data untuk mencatat karakteristik dan interpretasi setiap ayat, sedangkan peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) dalam proses analisis dan penafsiran data (Halim et al. 2025).

Analisis data dilakukan secara induktif dan interaktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994 dalam *Mushawwir et al.*, 2025). Data yang telah diklasifikasi dianalisis dengan menelusuri fungsi estetis, retoris, dan moral dari penggunaan *kināyah* dalam Al-Qur'an. Analisis diarahkan untuk menemukan keterkaitan antara bentuk linguistik dan pesan teologis yang terkandung dalam teks, serta untuk menegaskan bagaimana *kināyah* menjadi media ekspresi yang memadukan keindahan bahasa dan kedalaman makna spiritual (Sidik and Sari 2025; Zikrani Khalilah 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A) Pengertian Kinayah

Secara etimologis, istilah *kināyah* berasal dari akar kata *kana-yaknī*, yang berarti “menyembunyikan” atau “menyamarkan sesuatu.” Dalam konteks *balāghah*, *kināyah* berarti menyampaikan makna secara tidak langsung melalui lafaz yang masih memungkinkan makna hakikinya. Artinya, *kināyah* tidak menghapus makna literal, melainkan memperluasnya dengan makna simbolik dan konotatif (Hussin and Aqad 2025).

Menurut (Al-Jurjānī 1992), *kināyah* merupakan salah satu puncak keindahan ekspresi bahasa Arab karena memadukan kejujuran lafaz dengan kedalaman makna batin. Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْمَانِهِ﴾

“Tangan Allah di atas tangan mereka” (QS. Al-Fath: 10)

Kata “*tangan*” (*yad*) secara literal bermakna anggota tubuh, namun dalam konteks ini menjadi simbol kekuasaan dan perlindungan Allah. Inilah hakikat *kināyah* menyampaikan makna batin tanpa menolak makna zahir. Dengan demikian, *kināyah* merupakan jembatan antara makna literal dan makna spiritual, memungkinkan penyampaian pesan moral dan retoris secara halus dan efektif.

B) Rukun Kinayah

Dalam kajian *Balāghah al-‘Arabiyyah*, *kināyah* memiliki dua rukun utama (رکنان) yang menjadi landasan pembentukan makna, yaitu *al-lafz al-mukannā bih* dan *al mukannā ‘anhu* (٢٠٠٨). (باطاهر).

1) *Al-Lafz al-Mukannā Bih* (اللفظ المكنى به)

Unsur pertama ini adalah lafaz atau bentuk ungkapan yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan makna tersirat. Lafaz ini masih bisa diterima dalam makna hakikinya, tetapi penutur bermaksud menyampaikan makna lain yang tersembunyi (Hussin and Aqad 2025). Misalnya:

﴿ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ ﴾

“Hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar” (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Frasa “benang putih dari benang hitam” secara literal mengacu pada fajar dan malam, namun secara batin menyampaikan pembedaan waktu dan awal aktivitas manusia sebagai simbol keseimbangan hidup (Al-Jurjānī 1992).

2) *Al-Mukannā ‘Anhu* (المكنى عنه)

Unsur kedua adalah makna batin yang menjadi tujuan utama dari *kināyah*. Ia merupakan inti pesan yang ingin disampaikan oleh penutur melalui ungkapan yang halus dan tidak langsung. Dalam contoh di atas, makna-makna seperti keberanian, kemurahan hati, dan kesucian moral merupakan *al-mukannā ‘anhu* yang diisyaratkan melalui lafaz-lafaz kiasan. Dengan demikian, setiap *kināyah* mengandung dua lapisan makna: makna zahir yang masih mungkin dipahami secara literal, dan makna batin yang menjadi tujuan sebenarnya dari ucapan tersebut.(Eliza et al. 2019). Contohnya QS. Al-Kahfi [18]: 28:

وَلَا تَعْدُ عَيْنَاتَ عَهْمِهِمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Dan janganlah matamu berpaling dari mereka, karena menginginkan perhiasan kehidupan dunia."

Ungkapan (*janganlah matamu berpaling dari mereka*) secara zahir menggunakan citra fisik berupa gerakan mata, namun di baliknya tersimpan makna batin yang lebih dalam. Dalam perspektif balāghah, lafaz ini merupakan bentuk kināyah, di mana: al-lafz al-mukannā bih adalah frasa "*matamu berpaling dari mereka*", sedangkan al-mukannā 'anhu ialah sifat mengabaikan orang-orang miskin dan condong kepada orang-orang kaya demi kenikmatan duniawi.

Makna batin yang dimaksud tidak berhenti pada tindakan visual "memalingkan pandangan", tetapi meluas kepada pergeseran sikap hati dan perhatian sosial. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan secara jelas bagaimana al-mukannā 'anhu bekerja sebagai inti makna yang tersembunyi di balik lafaz zahir. Al-Qur'an menggunakan simbol gerakan mata untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam, tanpa kehilangan makna literalnya. Inilah salah satu keindahan balāghah yang menjadikan kināyah bukan sekadar gaya bahasa, tetapi juga instrumen etika dan pendidikan sosial dalam teks ilahi. Kedua rukun ini menegaskan keseimbangan antara makna literal dan makna konotatif, yang merupakan ciri khas *kināyah* dalam Al-Qur'an. (باطھر ۲۰۰۸).

C) Fungsi Kinayah

Dalam ilmu *balāghah*, khususnya cabang '*ilm al-bayān*', gaya bahasa *kināyah* memiliki peran penting dalam memperindah dan memperhalus ekspresi bahasa. Penggunaannya menjadikan ungkapan lebih indah, bernilai estetika, serta menciptakan kesan halus dalam penyampaian makna yang mendalam (Nurwahdi, 2017; Zikrani Khalilah, 2025). Selain memperindah bahasa, *kināyah* juga berfungsi menjaga kesopanan dan kehalusan tutur, karena Al-Qur'an sering menghindari penyebutan kata yang kurang pantas secara langsung, agar pesan disampaikan dengan penuh adab dan kelembutan (Abdul Basid 2021).

Di sisi lain, *kināyah* kerap digunakan untuk memuliakan sesuatu yang disebutkan, menunjukkan penghormatan dan keagungan makna di balik susunan kalimat (Anas and Ali 2025). Ungkapan ini juga berfungsi menghindari kata-kata yang dianggap

kotor atau tidak layak, sehingga tetap menjaga kesucian dan keindahan bahasa wahyu (Sidik and Sari 2025). Dalam konteks retoris, *kināyah* mampu menegaskan pesan moral serta menyadarkan manusia akan kebesaran dan kekuasaan Allah (Abdul Mushawwir, Haniah 2025). Selain itu, ia mengalihkan makna dari bentuk lahiriah menuju makna batin yang lebih dalam, mengajak pembaca untuk merenungkan pesan tersirat di balik kata-kata (Eliza et al. 2019). Dengan demikian, *kināyah* bukan hanya hiasan bahasa, tetapi juga sarana dakwah dan refleksi spiritual dalam teks Al-Qur'an.

D) Varian Kinayah dan Contohnya dalam Al-Qur'an

Secara umum, para ulama balaghah membagi kināyah ke dalam tiga kategori utama berdasarkan aspek makna yang dikandung dan cara penyampaian makna tersebut, yaitu:

1) *Kināyah an-Şifah (Kiasan tentang Sifat)*

Kināyah ‘an-şifah yaitu kināyah yang digunakan untuk menyebut suatu sifat tertentu seperti kedermawanan, keberanian, atau kekikiran tanpa menyebutkan sifat itu secara langsung, melainkan dengan menyebutkan tanda, ciri, atau akibat dari sifat tersebut. Tujuannya adalah agar makna tersirat tersampaikan dengan lembut dan indah tanpa menyinggung atau menimbulkan kesan kasar. Dalam bentuk ini, makna yang dituju (*mukannā 'anhu*) adalah sifat tetap yang melekat pada subjek (*mawṣūf*), di mana yang disebutkan hanyalah bentuk atau unsur lahiriahnya, sedangkan yang dimaksud sesungguhnya adalah sifat yang terkandung di dalamnya (Syam, Komarudin, and Taufiq 2022). Misalnya: “كثير الرماد” (kashīr ar-ramād) secara literal berarti “banyak abu di rumahnya”, makna batinnya dermawan, karena banyak abu menandakan sering memasak untuk menjamu tamu. Contoh Penerapannya Dalam Al-Qur'an:

﴿وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنْقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدْ مَلُومًا مَّخْسُورًا﴾

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) sehingga engkau menjadi tercela dan menyesal.” (QS. Al-Isra': 29)

Dalam ayat ini, terdapat dua bentuk kinayah yang merujuk pada sifat: "Tanganmu terbelenggu pada lehermu" (*yaduka maghlūlah ilā 'unuqik*): Ini adalah kinayah yang merujuk pada sifat kikir (bakhil) atau menahan harta. "Jangan

pula engkau terlalu mengulurkannya" (*wa lā tabsuṭhā kullal-basti*): Ini adalah kinayah yang merujuk pada sifat pemboros (*israf*) atau berlebih-lebihan dalam memberi (Nurwahdi 2017b). Melalui deskripsi tindakan fisik (tangan terbelenggu atau terlalu terulur), Al-Qur'an secara halus mengisyaratkan sifat moral yang dikecam.

Para ulama membagi *kināyah 'an şifah* (metonimi sifat) ke dalam dua bentuk utama, yaitu kinayah dekat (*qarībah*) dan kinayah jauh (*ba 'idah*). Pembagian ini didasarkan pada tingkat keterhubungan antara lafaz yang diucapkan dengan makna sifat yang dimaksud. **Kinayah dekat** adalah jenis kinayah yang maknanya dapat dipahami dengan mudah tanpa memerlukan penalaran yang rumit atau perantara tambahan. Hubungan antara kata yang diucapkan dan makna yang dimaksud bersifat jelas dan langsung, sehingga pendengar atau pembaca dapat segera menangkap makna tersiratnya (Muhammed and Muhammed n.d.). Contohnya:

“هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ...”

“Mereka (para istri) adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.”

Ayat ini merupakan kinayah dekat ('an şifah) karena makna yang dimaksud dapat dengan mudah dipahami dari kata *libās* (pakaian) tanpa memerlukan penalaran yang rumit. Makna lahiriah: *Pakaian* (*libās*) secara fisik berfungsi menutupi tubuh. Makna kiasan (makna kinayah): hubungan suami istri yang saling menutupi kekurangan, melindungi, dan memberi kenyamanan satu sama lain. Hubungan antara lafaz dan makna sifat yang dimaksud sangat jelas dan langsung sifat “kedekatan, perlindungan, dan keintiman” dapat segera dipahami tanpa takwil panjang.

Sedangkan **Kinayah jauh** adalah gaya bahasa yang maknanya tidak langsung dapat dipahami dan memerlukan penalaran atau konteks budaya untuk menemukan makna tersiratnya. Contohnya dalam Al-Qur'an: QS. Al-Mā'idah [5]: 6

”...أَوْ لَامَسْتُمُ الْبَسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيْبًا...”

“...atau kamu telah menyentuh perempuan, lalu kamu tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik...”

Ungkapan “*lamastum an-nisā’*” (menyentuh perempuan) secara kinayah berarti berhubungan suami-istri (*jimā‘*). Makna ini tidak dapat dipahami secara langsung dari kata “menyentuh”, tetapi memerlukan pemahaman budaya dan konteks bahasa Arab klasik, di mana istilah tersebut digunakan sebagai kiasan yang sopan untuk menyebut hubungan seksual. Karena itu, ayat ini termasuk kinayah jauh (‘an *ṣifah*) yakni menyembunyikan makna sifat atau perbuatan melalui ungkapan halus (Syam et al. 2022).

2) *Kinayah al-Mauṣhūf (Kiasan tentang Sesuatu yang Disifati)*

Dalam kajian ilmu balāghah, kinayah ‘al maushūf merupakan gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk menyebut suatu zat, benda, atau pribadi tertentu (*maushūf*) dengan cara menyebutkan ciri, tanda, atau sifat khasnya, tanpa menyebut nama objek tersebut secara langsung (Mushawwir et al. 2025). Contoh dalam Al-Qur'an: QS. Al-Qalam: 48

قوله تعالى: ﴿فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوْتِ إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْذُولٌ﴾

"Maka bersabarlah engkau (*Muhammad*) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti orang yang berada dalam (*perut*) ikan (*pemilik ikan besar*) ketika dia berdoa (*memohon pertolongan*) sedang dia dalam keadaan marah (*kepada kaumnya*)"

Poin utama kinayah dalam ayat ini terletak pada frasa: "صَاحِبِ الْحُوْتِ" (*ṣāhibil-ḥūt*), yang secara harfiah berarti "pemilik/sahabat ikan besar (paus)" (Muluk 2020). Dalam konteks ini, Allah SWT tidak menyebut nama "Yunus" secara eksplisit, melainkan menggunakan gelar atau sifat unik yang terkait dengan cobaan paling terkenal dalam kisah hidupnya, yaitu ditelan oleh ikan paus. Penggunaan gaya bahasa ini membuat makna ayat menjadi padat, jelas, dan mengena bagi audiens yang memahami konteks kisahnya.

3) *Kinayah an al-Nisbah (Kiasan tentang Atribut atau Hubungan)*

Kinayah 'an Nisbah adalah majas di mana suatu sifat dilekatkan (dihubungkan) pada sesuatu hal yang berhubungan langsung dengan subjek yang disifati (*mausuf*),

bukan dilekatkan pada subjeknya itu sendiri secara langsung (Abd Rohman 2025). Salah satu contoh yang dapat diamati adalah dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 15-16, di mana Allah SWT menggambarkan kondisi orang-orang yang bertakwa di akhirat:

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعَيْوَنٍ أَخِزِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik."

Dalam Ayat ﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعَيْوَنٍ﴾ menggambarkan keadaan orang-orang bertakwa yang berada di dalam taman-taman dan mata air surga. Secara lahiriah, ungkapan ini menunjukkan tempat fisik, namun dalam perspektif *balāghah* ia mengandung unsur kināyah ‘an an-nisbah, yaitu penyandaran sifat atau keadaan kepada sesuatu yang berkaitan dengan subjek, bukan langsung kepada subjeknya. Lafaz “فِي جَنَّاتٍ وَعَيْوَنٍ” (*di dalam taman-taman dan mata air*) merupakan al-lafz al-mukannā bih, sementara makna batinnya (al-mukannā ‘anhu) adalah kenikmatan dan kemuliaan yang melekat secara utuh pada diri orang-orang bertakwa. Dengan menempatkan mereka “di dalam taman-taman” Al-Qur’ān tidak sekadar memberitakan bahwa mereka *mendapatkan surga*, tetapi mengisyaratkan bahwa kenikmatan itu telah menjadi bagian dari eksistensi mereka, suatu bentuk kepemilikan yang menyatu dengan identitas spiritual mereka.

Secara retoris, gaya ini lebih halus dan kuat dibanding pernyataan langsung. Penyandaran makna kenikmatan kepada tempat menimbulkan efek keindahan makna (*jamāl al-ma‘nā*) dan mempertegas hubungan kausal antara ketakwaan dan balasan. Dengan demikian, ayat ini menampilkan keindahan kināyah ‘an an-nisbah yang bukan hanya memperindah bahasa, tetapi juga menegaskan bahwa kebahagiaan akhirat merupakan refleksi dari kesucian batin dan amal saleh di dunia.

E) Rahasia Keindahan Kinayah

Keindahan kināyah terletak pada kemampuannya menyampaikan makna mendalam dengan ungkapan yang halus dan elegan. Melalui gaya bahasa ini, penutur dapat menyampaikan ide secara sopan tanpa harus menuturnya secara langsung. Dalam Al-Qur’ān, keindahan ini terlihat pada penggunaan kata seperti “*menyentuh*” (*mass*) dan “*bercampur*” (*bāsyirū*) untuk menggambarkan hubungan suami istri, menunjukkan kesantunan dan keagungan bahasa wahyu (Eliza et al. 2019). Kināyah juga

memberikan efek sugestif yang kuat. Ungkapan seperti “*tangannya terbelenggu ke lehernya*” memunculkan citra yang lebih menyentuh dibandingkan penyebutan langsung sifat kikir, sehingga pesan moralnya terasa lebih kuat (Anas and Ali 2025).

Selain itu, kināyah mendorong pembaca untuk berpikir dan menafsirkan makna yang tersirat, memberikan kepuasan intelektual dalam proses memahami pesan yang tersembunyi serta gaya bahasa ini juga membantu menggambarkan konsep abstrak secara konkret (Zikrani Khalilah 2025). seperti ungkapan tentang keadilan yang “bernaung di bawah payung Harun Ar-Rasyid” sehingga maknanya lebih mudah dibayangkan (Hussin et al. 2023). Dengan demikian, kināyah bukan hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam pemahaman dan membuat pesan lebih berkesan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa kināyah dalam perspektif ‘Ilm al-Balāghah merupakan gaya bahasa yang merepresentasikan perpaduan antara kejelasan lafaz dan kedalaman makna tersirat tanpa meniadakan makna literal. Keberadaan unsur *al-lafz al-mukannā bih* dan *al-mukannā ‘anhu* menjadikan kināyah sebagai ekspresi linguistik yang efektif dalam menyampaikan pesan secara halus, etis, dan bermakna, sekaligus membuka ruang penafsiran moral, sosial, dan spiritual yang lebih luas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembagian kināyah ke dalam bentuk kināyah ‘an aş-şifah, kināyah ‘an al-mawṣūf, dan kināyah ‘an an-nisbah mencerminkan kekayaan simbolik bahasa Arab serta fleksibilitasnya dalam menyampaikan makna secara estetis dan sopan. Penerapan kināyah dalam ayat-ayat Al-Qur’ān menegaskan fungsinya tidak hanya sebagai perangkat retoris, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai teologis dan edukatif yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran etis.

Namun demikian, kajian ini masih terbatas pada analisis tekstual ayat-ayat Al-Qur’ān tanpa memperluas kajian pada dimensi pragmatik atau konteks sosial-historis penuturnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian kināyah dengan pendekatan interdisipliner, seperti pragmatik, tafsir tematik, atau pendidikan Islam, agar kontribusi kināyah dalam pembinaan karakter dan komunikasi etis dapat dipahami secara lebih komprehensif dalam konteks modern.

DAFTAR REFERENSI

- Abd Rohman, Muhammad Nuruddien. 2025. "Analisis Kinayah Dalam Al- Qur'an Ilmu Bayan." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3:276–91.
- Abdul Basid, Nur Faizin. 2021. "Kinayah Language Style in Al-Qur'an and Hadith Perspective." *Isolec International Seminar on Language, Education and Culture* 154–58.
- Abdul Mushawwir, Haniah, Mohammad Harjum. 2025. "Uslub Al-Kināyah Antara Ketertutupan Makna Dan Kekuatan Sugesti: Studi Retoris Terhadap Gaya Bahasa Arab." *Journal of Innovative and Creativity* 5(2):13070–75.
- Ahmad Wildan, Azzahra Emira Sudrajat, Raswan. 2025. "Konsep Balaghah Abu Hilal Al-Askari : Studi Tentang Ilmu Bayan." *Journal of Litarature Review* 1(2):341–49.
- Al-Jurjānī. 1992. *Asrār Al-Balāghah*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif: Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Anas, Muhammad, and Bin Ali. 2025. "The Use of Kināyah (Metonymic Expression) in the Qur'an." *Journal of Religion & Society (JR&S)* 03(01):790–801.
- Eliza, Noor, Abdul Rahman, Roslan Ab Rahman, Najmiah Omar, Siti Hajar, Mohamad Yusoff, Zulazhan Ab Halim, Muhammad Saiful, Anuar Yusoff, Noor Eliza, Abdul Rahman, Roslan Ab Rahman, and Najmiah Omar. 2019. "Translating ISTI'ARAH and Kinayah in Quranic Verses." *International Journal Of Academic* 8(4):502–15. doi:10.6007/IJARPED/v8-i4/6614.
- Halim, Muhamad Fauzan, Siti Marhamah, and Ahmad Dardiri. 2025. "Perbandingan Antara Kinayah, Majaz, Dan Tasybih Dalam Ilmu Balaghah." *Jurnal Teologi Islam* 1(2):165–69.
- Hussin, Mohamad, and Mohammed H. Al Aqad. 2025. "Figures of Speech in the Hadith of Prophet Muhammad: An Analysis of Tashbīh, Isti'ārah, and Kināyah." *Southeastern Philippines Journal of Research and Development*, 30(1):77–92.
- Hussin, Mohamad, Haji Mohammad Seman, Mat Taib Pa, and Ahmad Arifin. 2023. "Pendekatan Kinayah Dalam Komunikasi Rasulullah." *Journal Al-Irsyad* 8(2).
- Khaidah, Nurul, Wulan Destrici, Fahri Marpaung, Nurul Khaidah, Wulan Destrici, Fahri Marpaung, Universitas Islam Negeri Sumatera, and Utara Medan. n.d. "Al-Fatih : Jurnal Tafsir Al- Qur ' an Dan Hadist Analisis Kinayah , Pembagian Dan Contohnya Di Dalam Al- Qur ' an." 328–35.
- Muhammad Rifqi Maulana, Yolandha Paramitha Irawan. 2025. "Membedah Keindahan Uslub Majaz Dan Kinayah Dalam Hadits." *Al-I'Roby: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2(2):97–113.
- Muhammed, Sahar, and Ahmed Muhammed. n.d. "The English Translation Of Kināyah an Ṣifah (Metonymy Of An Attribute) In Selected Prophetic Hadiths." *Faculty of Arts, English Department* 99–158.
- Muluk, Tajul. 2020. "Kinayah Wa Ta'ridl Al-Qur'an (Kajian Pemikiran Imam Al-Zarkasi)." *An-Nur Jurnal Studi Islam* X:1–24.
- Mushawwir, Abdul, Hj Haniah, M. A. Mohammad Harjum, and M. Ag. 2025. "Uslub Al-Kināyah Antara Ketertutupan Makna Dan Kekuatan Sugesti : Studi Retoris

- Terhadap Gaya Bahasa Arab.” 5(2):13070–75.
- Mustolif, Abdul, Muhammad Ali, and Mustofa Kamal. 2025. “Keindahan Retorika Dan Struktur Bahasa Sebagai i’jaz Al-Qur’ān: Analisis Surah Al-Rahman.” *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2(6):16–27.
- Nasir, Abu. 2024. “Haqiqah Dan Majaz Dalam Kaitanya Dengan Ta’wil.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6(3):1655–66. doi:10.47476/reslaj.v6i3.5612.
- Nurwahdi. 2017a. “Redaksi Kinayah Dalam Al-Qur’ān.” *Jurnal Ulunnuha* 6(1):63–79.
- Nurwahdi. 2017b. “Redaksi Kinayah Dalam Al-Quran.” *Jurnal Ulunnuha* 6:63–79.
- Rahayu, Fitri, Muhammad Hanafi, and Fauziah Nur Ariza. 2025. “Memahami Pesan Al-Qur’ān Lebih Dalam: Aplikasi Retorika Balaghah Untuk Peningkatan Literasi Keagamaan Masyarakat Sebuah Pendekatan Konseptual.” *Development: Journal of Community Engagement* 4(1):228–39.
- Sidik, Anwar, and Rizka Sari. 2025. “Peran Balaghah Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al- Qur’ān.” *Jurnal El-Thawalib* 6(3):282–96.
- Syam, Ishmatul Karimah, Edi Komarudin, and Wildan Taufiq. 2022. “Types and Purposes of Kinayah in the Qur’ān.” *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān Dan Tafsir* 1(1):3–8.
- Yusuf Yasin Muhammad, Rafi’ah Intania, Sya’roni. 2024. “Hakikat, Majaz, Sharih, Kinayah.” *Kultura, Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora* 2(10):804–20.
- Zikrani Khalilah, Zellyka Siti Rahmadani. 2025. “Analysis Of Al-Kinayah In Surah Al-Zalzalah: Study of Figurative Rhetoric in Perspective Dirasah Balaghiyyah.” *Al-Hibri: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 2(2). doi:10.59548/hbr.v2i2.412.
- دار الكتاب الجديد المتحدة: دار Pdf باطاهر، الدكتور بن عيسى. ٢٠٠٨. *البلاغة العربية : مقدمات وتطبيقات*. الكتاب الجديد المتحدة.